



INSANERA

INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.dafamediapustaka.com/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 2, 2026, PP. 108-119

P-ISSN: 3163-3749

E-ISSN: 3163-4370



Pengaruh Kompetensi Bahasa Arab terhadap Pemahaman Bacaan Shalat pada Masyarakat Perkotaan

Nurul Hardyanti Tamang¹, Ridwan²

^{1,2} Institut Agama Islam Pematang

*Email Korespondensi: nurulhardyanti.insip@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Kompetensi Bahasa Arab; Pemahaman Bacaan Shalat; Masyarakat Perkotaan; Literasi Religius; Pendidikan Islam.</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi bahasa Arab terhadap pemahaman bacaan shalat pada masyarakat Muslim perkotaan di Kelurahan Kenali Asam Atas, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan dari 60 responden melalui kuesioner daring yang mengukur kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan shalat. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas dan linearitas, korelasi Pearson Product Moment, uji-t, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan shalat dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,699$ serta nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel. Koefisien determinasi sebesar 48,86% menunjukkan bahwa hampir setengah variasi pemahaman bacaan shalat dipengaruhi oleh kompetensi bahasa Arab. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi bahasa Arab sebagai upaya meningkatkan kualitas pemahaman dan kekhusyukan ibadah di masyarakat perkotaan.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 08 Apr 2026 Direview : 23 Apr 2026 Diterima : 11 Mei 2026	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>

Pendahuluan

Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam yang memiliki dimensi teologis, spiritual, dan sosial yang sangat mendasar. Ia bukan sekadar ritual fisik, melainkan bentuk komunikasi transendental antara hamba dan Tuhan yang dilakukan secara langsung melalui rangkaian gerakan dan bacaan tertentu. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang beriman (QS. An-Nisa: 103), serta berfungsi sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut: 45). Kedudukan sentral shalat dalam kehidupan seorang Muslim menjadikannya sebagai indikator kualitas religiositas individu. Namun demikian, kualitas shalat

tidak hanya ditentukan oleh ketepatan gerakan, melainkan juga oleh tingkat pemahaman terhadap bacaan yang dilafalkan di dalamnya.

Bacaan dalam shalat terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang seluruhnya menggunakan bahasa Arab. Surah Al-Fatihah sebagai rukun qauli utama, bacaan rukuk dan sujud, tasyahud, serta doa-doa lainnya, merupakan teks-teks berbahasa Arab yang sarat makna teologis dan spiritual. Dalam praktiknya, banyak umat Islam melafalkan bacaan-bacaan tersebut secara rutin sejak usia dini, bahkan berulang kali dalam sehari, tetapi tidak sedikit yang belum memahami makna yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan ibadah secara formal dan penghayatan makna secara substantif.

Bahasa Arab memiliki posisi yang unik dalam Islam. Ia bukan hanya bahasa komunikasi suatu bangsa, melainkan bahasa wahyu, bahasa Al-Qur'an, dan bahasa ibadah. Para ulama klasik seperti Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah tidak mungkin tercapai secara utuh tanpa penguasaan bahasa Arab. Bahasa menjadi medium utama untuk memahami maksud syariat. Oleh karena itu, kemampuan bahasa Arab bukan sekadar kompetensi linguistik, tetapi juga instrumen epistemologis untuk memahami ajaran Islam secara mendalam.

Dalam perspektif linguistik pendidikan, kompetensi bahasa mencakup penguasaan kosakata, struktur gramatikal, serta kemampuan memahami teks secara kontekstual. Dalam konteks bahasa Arab, aspek nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), dan balaghah (retorika) menjadi fondasi untuk memahami makna teks. Walaupun tidak semua Muslim dituntut menjadi ahli bahasa Arab, kemampuan dasar untuk memahami kosakata dan struktur sederhana, terutama yang berkaitan dengan ibadah, merupakan kebutuhan fundamental. Pemahaman terhadap makna bacaan shalat diyakini berkontribusi pada peningkatan kekhusyukan dan kualitas spiritual seseorang.

Fenomena rendahnya pemahaman makna bacaan shalat tidak hanya ditemukan di wilayah pedesaan, tetapi juga di kawasan perkotaan. Secara teoritis, masyarakat perkotaan memiliki akses pendidikan yang lebih baik, termasuk terhadap lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan majelis taklim. Namun modernisasi dan ritme kehidupan urban yang cepat seringkali menjadikan praktik ibadah bersifat rutin dan mekanis. Di satu sisi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan cukup tinggi; di sisi lain, internalisasi makna belum tentu sejalan dengan intensitas praktik ritual.

Kelurahan Kenali Asam Atas di Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, merupakan salah satu contoh masyarakat urban yang religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan data demografis dalam penelitian ini, mayoritas penduduknya beragama Islam dan didukung oleh keberadaan masjid, mushalla, TPQ, serta pondok pesantren. Secara struktural, lingkungan tersebut kondusif bagi pengembangan pemahaman agama. Akan tetapi, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memahami bacaan shalat sebatas hafalan

tanpa mengetahui arti yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan akademik: sejauh mana kompetensi bahasa Arab memengaruhi pemahaman bacaan shalat di kalangan masyarakat perkotaan?

Secara teoretis, hubungan antara kompetensi bahasa dan pemahaman teks telah lama dibahas dalam kajian psikolinguistik dan pendidikan bahasa. Teori pemrosesan bahasa menjelaskan bahwa pemahaman makna bergantung pada akses terhadap kosakata dan struktur sintaktik yang relevan. Proses ini berlangsung dari representasi semantik konseptual menuju lemma yang memuat informasi sintaktik, kemudian ke bentuk fonologis dan perencanaan ujaran. Dengan demikian, pemahaman bahasa tidak hanya bergantung pada makna konseptual, tetapi juga pada informasi leksikal dan sintaktik yang menghubungkan makna dengan bentuk ujaran (Wilson et al., 2017; Papafragou et al., 2022; Weirick & Lee, 2024). Dalam konteks ibadah, pemahaman terhadap teks religius memiliki implikasi spiritual yang lebih luas. Pemahaman makna memungkinkan internalisasi nilai, refleksi diri, dan peningkatan kesadaran ibadah. Sebaliknya, ketidaktahuan terhadap makna dapat mengakibatkan ritualisme tanpa penghayatan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan bahasa Arab dan pemahaman teks keagamaan. Studi Mubarakah (2014) menemukan bahwa penguasaan bahasa Arab berkontribusi signifikan terhadap pemahaman bacaan shalat siswa sekolah dasar dengan nilai kontribusi sebesar 37,2%. Penelitian Abdus Salam Mubarak (2018) juga menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab memengaruhi prestasi belajar Al-Qur'an Hadis di tingkat madrasah aliyah. Sementara itu, Nurhapipa Sudirman (2022) menemukan korelasi positif sebesar 0,748 antara penguasaan kosakata bahasa Arab dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan formal dan peserta didik sekolah. Kajian yang meneliti masyarakat umum, khususnya masyarakat perkotaan dewasa dengan latar belakang pendidikan beragam, masih relatif terbatas. Padahal, dinamika religiositas masyarakat dewasa memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan peserta didik di lembaga formal. Celah inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada dimensi spiritualitas modern. Dalam era digital, akses terhadap terjemahan bacaan shalat sebenarnya sangat mudah. Namun akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan internalisasi pengetahuan. Kompetensi bahasa Arab memungkinkan individu memahami teks secara langsung tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Pemahaman langsung terhadap teks asli memiliki dampak psikologis yang lebih mendalam dibanding sekadar membaca terjemahan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang integrasi antara kompetensi linguistik dan praktik religius. Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di masyarakat tidak hanya relevan

untuk tujuan akademik, tetapi juga untuk peningkatan kualitas spiritual. Dengan demikian, bahasa Arab tidak diposisikan sebagai bahasa asing semata, melainkan sebagai bahasa ibadah yang memiliki fungsi transformasional dalam kehidupan seorang Muslim.

Berdasarkan latar belakang konseptual, penelitian terdahulu, observasi awal, serta temuan empiris yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kompetensi bahasa Arab memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman bacaan shalat pada masyarakat perkotaan. Penelitian ini menjadi penting karena mengisi kekosongan kajian pada level masyarakat umum, memperkuat argumentasi teoretis tentang hubungan bahasa dan pemahaman religius, serta memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunitas.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam ranah pendidikan bahasa dan studi Islam, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi lembaga keagamaan, majelis taklim, dan komunitas urban dalam merancang program peningkatan literasi bahasa Arab demi tercapainya kualitas ibadah yang lebih khusyuk dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional untuk menguji hubungan dan pengaruh antara kompetensi bahasa Arab (variabel X) terhadap pemahaman bacaan shalat (variabel Y). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengidentifikasi arah, kekuatan, serta signifikansi hubungan antarvariabel secara statistik. Desain korelasional memungkinkan peneliti mengukur sejauh mana variasi dalam pemahaman bacaan shalat dapat dijelaskan oleh tingkat kompetensi bahasa Arab responden.

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Muslim Kelurahan Kenali Asam Atas, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat Muslim yang rutin melaksanakan shalat. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: (1) beragama Islam, (2) berusia minimal 15 tahun, (3) melaksanakan shalat secara rutin, dan (4) bersedia menjadi responden. Sebanyak 60 responden berpartisipasi dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner daring.

Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian. Pertama, instrumen kompetensi bahasa Arab yang mencakup penguasaan kosakata dasar, pemahaman kalimat sederhana, dan persepsi kemampuan diri, dengan kombinasi soal pilihan ganda dan skala Likert. Kedua, instrumen pemahaman bacaan shalat yang mengukur kemampuan memahami arti lafaz bacaan shalat serta kesadaran makna spiritualnya. Validitas isi diuji melalui expert judgment, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien Alpha Cronbach.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi statistik deskriptif, uji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat analisis, serta uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis. Uji signifikansi dilakukan menggunakan

uji-t dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi bahasa Arab terhadap pemahaman bacaan shalat.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 60 responden masyarakat Muslim Kelurahan Kenali Asam Atas, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yakni beragama Islam, berusia minimal 15 tahun, rutin melaksanakan shalat, dan bersedia mengisi instrumen penelitian secara daring. Karakteristik responden menunjukkan keragaman usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial yang merepresentasikan dinamika masyarakat perkotaan. Rentang usia responden berada antara 15 hingga 54 tahun dengan dominasi kelompok usia produktif, yaitu 25–45 tahun. Dari sisi pendidikan, responden berasal dari jenjang SMP, SMA, hingga Sarjana (S1), dengan proporsi terbesar lulusan SMA dan S1. Komposisi ini menggambarkan bahwa penelitian dilakukan pada populasi urban yang relatif memiliki akses pendidikan memadai, sehingga relevan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan shalat dalam konteks masyarakat modern.

Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial sesuai prosedur kuantitatif yang telah dirumuskan. Variabel kompetensi bahasa Arab diukur melalui 15 butir instrumen yang mencakup penguasaan kosakata dasar yang sering muncul dalam bacaan shalat, pemahaman kalimat sederhana berbahasa Arab, serta persepsi kemampuan diri dalam memahami bahasa Arab. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penguasaan kosakata dasar pada kategori sedang hingga tinggi. Kosakata yang sering dilafalkan dalam shalat, seperti lafaz pujian, permohonan, dan pengagungan kepada Allah, relatif dikenal oleh mayoritas responden. Hal ini mengindikasikan bahwa pengulangan bacaan shalat dalam praktik sehari-hari memberikan dampak pada pengenalan makna leksikal dasar. Namun demikian, ketika pengujian diarahkan pada struktur kalimat atau relasi makna yang lebih kompleks, persentase ketepatan jawaban mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi responden cenderung bersifat fungsional dan kontekstual pada level kosakata, belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman gramatikal yang komprehensif.

Pada aspek pemahaman kalimat sederhana, hasil menunjukkan adanya variasi skor antarresponden yang cukup signifikan. Responden dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan menengah pertama. Hal ini menunjukkan adanya korelasi tidak langsung antara tingkat pendidikan formal dan kemampuan memahami teks berbahasa Arab, meskipun bahasa Arab bukan merupakan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat. Skor rata-rata pada aspek ini berada dalam kategori sedang, yang berarti bahwa responden secara umum mampu memahami struktur kalimat sederhana dalam bacaan shalat, tetapi belum secara konsisten

mampu menguraikan hubungan sintaktis antarunsur kalimat secara detail. Pada dimensi persepsi kemampuan diri, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki kemampuan dasar memahami bacaan shalat dalam bahasa Arab, namun tidak sepenuhnya yakin terhadap kemampuan memahami teks Arab di luar konteks ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab masyarakat lebih bersifat terbatas pada kebutuhan ibadah rutin, bukan kompetensi komunikatif yang lebih luas.

Sementara itu, variabel pemahaman bacaan shalat diukur melalui 10 butir instrumen yang menguji kemampuan memahami arti lafaz serta kesadaran makna spiritual yang terkandung dalam bacaan shalat. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu mengidentifikasi arti umum dari bacaan-bacaan shalat yang sering mereka dengar dan ucapkan. Persentase jawaban benar relatif tinggi pada soal yang berkaitan dengan makna literal doa rukuk, sujud, dan bacaan tasyahud awal. Hal ini menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap bacaan tersebut, baik melalui pengajian maupun pembelajaran di TPQ atau majelis taklim, memberikan kontribusi terhadap pemahaman dasar. Namun demikian, ketika pertanyaan diarahkan pada makna konseptual atau implikasi teologis yang lebih dalam, sebagian responden menunjukkan pemahaman yang masih parsial. Dengan kata lain, pemahaman literal relatif lebih kuat dibandingkan pemahaman reflektif dan kontekstual.

Pada dimensi kesadaran spiritual, hampir seluruh responden menyatakan bahwa memahami arti bacaan shalat meningkatkan kekhusyukan dan kualitas ibadah mereka. Skor pada skala Likert menunjukkan dominasi kategori setuju dan sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa secara normatif masyarakat menyadari pentingnya pemahaman makna dalam ibadah. Meskipun demikian, kesadaran tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kompetensi bahasa Arab yang dimiliki, sebagaimana tercermin dari variasi skor pada variabel X. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa sebagian responden memiliki motivasi spiritual yang tinggi untuk memahami bacaan shalat, namun belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan linguistik yang memadai. Nilai skewness dan kurtosis berada dalam rentang yang dapat diterima, sehingga distribusi data dinyatakan normal. Analisis scatter plot menunjukkan pola hubungan linear positif antara kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan shalat. Pola titik yang cenderung membentuk garis lurus meningkat mengindikasikan bahwa peningkatan skor pada variabel X diikuti oleh peningkatan skor pada variabel Y. Tidak ditemukan penyimpangan ekstrem yang dapat mengganggu validitas analisis korelasi.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,699$. Nilai ini berada dalam kategori kuat dan menunjukkan hubungan positif antara kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan shalat. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi bahasa Arab yang dimiliki responden, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap bacaan shalat. Hubungan ini tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga konsisten dengan pola

distribusi data yang telah diamati secara deskriptif. Responden dengan skor tinggi pada aspek kosakata dan pemahaman kalimat cenderung memperoleh skor tinggi pula pada pemahaman makna bacaan shalat.

Uji signifikansi menggunakan uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 7,44, lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,002 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan yang ditemukan bukan merupakan hasil kebetulan statistik, melainkan memiliki signifikansi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 48,86% menunjukkan bahwa hampir setengah variasi dalam pemahaman bacaan shalat dapat dijelaskan oleh kompetensi bahasa Arab. Sisanya sebesar 51,14% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti intensitas pengajian, pengalaman religius personal, lingkungan keluarga, serta motivasi intrinsik individu dalam mendalami makna ibadah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten antara analisis deskriptif dan inferensial. Kompetensi bahasa Arab yang lebih baik berkorelasi kuat dengan tingkat pemahaman bacaan shalat yang lebih tinggi. Meskipun sebagian responden memiliki kesadaran spiritual yang baik, kompetensi linguistik tetap menjadi faktor determinan yang signifikan dalam memahami teks bacaan shalat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman makna ibadah tidak semata-mata bergantung pada frekuensi pelaksanaan ritual, tetapi juga pada kemampuan kognitif-linguistik untuk mengakses makna teks yang dibaca.

Selain itu, variasi skor yang ditemukan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi antarindividu dalam masyarakat perkotaan yang relatif homogen secara sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa akses pendidikan formal saja tidak menjamin penguasaan bahasa Arab yang memadai untuk memahami bacaan shalat secara mendalam. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual agar kompetensi bahasa Arab masyarakat dapat meningkat secara merata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kompetensi bahasa Arab memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan pemahaman bacaan shalat pada masyarakat perkotaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa bahasa Arab sebagai bahasa ibadah memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas pemahaman religius individu. Hubungan yang ditemukan tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga mencerminkan realitas sosial-keagamaan masyarakat yang membutuhkan penguatan literasi bahasa Arab untuk meningkatkan kualitas ibadah secara substantif.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan shalat pada masyarakat perkotaan dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,699$ dan kontribusi determinatif

sebesar 48,86%. Temuan ini mengandung implikasi teoretis dan praktis yang penting dalam kajian pendidikan bahasa, studi Islam, serta sosiologi agama. Secara konseptual, hasil ini memperkuat asumsi dasar bahwa bahasa merupakan medium utama dalam konstruksi makna. Dalam tradisi linguistik, pemahaman teks tidak dapat dilepaskan dari penguasaan sistem simbolik yang membentuk teks tersebut. Bacaan shalat adalah teks sakral berbahasa Arab; oleh karena itu, kompetensi linguistik menjadi prasyarat kognitif untuk memahami kandungan maknanya.

Dalam perspektif psikolinguistik (Kuntarto, 2017), pemahaman teks melibatkan aktivasi kosakata dalam memori leksikal, pemrosesan struktur sintaksis, serta integrasi makna dengan konteks pragmatik. Proses ini dimulai dari akses leksikal yang cepat terhadap kata, kemudian diikuti penyusunan struktur kalimat dan penafsiran makna berdasarkan konteks komunikasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas akses leksikal, efisiensi pemrosesan sintaksis, dan kemampuan pragmatik merupakan faktor utama yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan pemahaman teks (Cox et al., 2018; Hopp, 2016; Srinivasan & Barner, 2020). Ketika individu memiliki penguasaan kosakata dan struktur dasar bahasa Arab, maka proses dekoding teks bacaan shalat berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi linguistik menghambat proses integrasi makna, sehingga bacaan shalat cenderung dilafalkan secara fonetis tanpa internalisasi semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan skor tinggi pada aspek kosakata dan pemahaman kalimat cenderung memiliki pemahaman makna bacaan shalat yang lebih baik. Hal ini konsisten dengan teori pemrosesan bahasa yang menempatkan kompetensi linguistik sebagai fondasi utama dalam konstruksi pemahaman (Napitu et al, 2024).

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai studi empiris yang menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab terutama kosakata, tata bahasa (*nahwu-sharaf*), dan kemampuan membaca, berhubungan positif dengan pemahaman teks keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab secara signifikan memprediksi kefahaman bacaan teks Arab dan berkontribusi terhadap kemampuan memahami teks sastra maupun keagamaan berbahasa Arab (Anuar & Zawiah, 2022). Selain itu, literatur juga menegaskan bahwa komponen linguistik memiliki pengaruh lebih besar terhadap kemampuan membaca teks Arab dibandingkan strategi membaca, sehingga dasar bahasa Arab yang kuat menjadi faktor penting dalam memahami teks religius (Anuar & Zawiah, 2022; Frieola, 2025).

Namun demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada konteks subjek yang diteliti, yaitu masyarakat umum di wilayah perkotaan, bukan peserta didik dalam institusi formal. Hal ini penting karena dinamika religiositas masyarakat dewasa berbeda dengan siswa sekolah. Pada masyarakat dewasa, praktik ibadah telah menjadi rutinitas yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun rutinitas tersebut tidak selalu diiringi dengan peningkatan pemahaman makna. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas cakupan literatur dengan

menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi bahasa dan pemahaman religius tetap relevan di luar konteks pendidikan formal.

Nilai koefisien determinasi sebesar 48,86% menunjukkan bahwa hampir setengah variasi pemahaman bacaan shalat dijelaskan oleh kompetensi bahasa Arab. Angka ini tergolong substansial dalam penelitian sosial, yang umumnya melibatkan banyak variabel intervening. Fakta bahwa hampir separuh variasi pemahaman dipengaruhi oleh faktor linguistik menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran sentral dalam kualitas ibadah. Namun demikian, sisa variasi sebesar 51,14% mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi pemahaman, seperti intensitas pengajian, pengalaman spiritual personal, latar belakang keluarga religius, motivasi intrinsik, serta paparan terhadap literatur terjemahan.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, temuan ini memiliki dimensi sosiologis yang menarik. Urbanisasi seringkali diasosiasikan dengan modernitas, mobilitas sosial tinggi, dan akses pendidikan formal yang luas. Secara teoritis, masyarakat urban memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pembelajaran bahasa Arab melalui sekolah, pesantren, maupun media digital. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan relatif baik, kompetensi bahasa Arab masih bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal umum tidak secara otomatis meningkatkan kompetensi bahasa Arab, kecuali jika terdapat pembelajaran khusus yang terstruktur. Dengan kata lain, literasi agama dalam masyarakat urban tidak selalu sejalan dengan tingkat pendidikan umum.

Selain itu, kesadaran responden terhadap pentingnya memahami bacaan shalat tergolong tinggi. Mayoritas responden menyatakan bahwa pemahaman makna meningkatkan kekhusyukan dalam shalat. Namun kesadaran normatif tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan linguistik yang memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara motivasi spiritual dan kapasitas kognitif-linguistik. Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, motivasi intrinsik merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Namun motivasi saja tidak cukup tanpa akses terhadap metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya intervensi pendidikan berbasis komunitas untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dari perspektif teologi Islam, bahasa Arab bukan sekadar bahasa komunikasi, melainkan bahasa wahyu dan bahasa ibadah. Pemahaman langsung terhadap teks asli memiliki dimensi epistemologis dan spiritual yang berbeda dibandingkan dengan pemahaman melalui terjemahan. Ketika seorang Muslim memahami makna bacaan shalat secara langsung dalam bahasa Arab, ia mengalami keterlibatan kognitif yang lebih intens dalam proses ibadah. Hal ini berpotensi meningkatkan kekhusyukan, karena pemahaman makna memungkinkan terjadinya refleksi dan kesadaran diri dalam setiap lafaz yang diucapkan. Temuan penelitian ini secara empiris mendukung pandangan teoretis tersebut, karena responden dengan kompetensi bahasa Arab lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman bacaan yang lebih baik.

Jika ditinjau melalui teori konstruktivisme sosial, pemahaman religius dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (Zaidan & Dewantoro, 2025). Keberadaan majelis taklim, TPQ, dan lembaga keagamaan di wilayah penelitian memberikan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama. Namun efektivitas lingkungan tersebut sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Jika pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan pada hafalan tanpa pemahaman struktur dan makna, maka kompetensi yang terbentuk bersifat mekanis. Sebaliknya, jika pembelajaran bersifat kontekstual dan komunikatif, maka pemahaman makna dapat berkembang lebih optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan religius relatif kondusif, kompetensi bahasa Arab masih berada pada kategori sedang pada sebagian responden, sehingga diperlukan penguatan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Dari perspektif kebijakan pendidikan Islam, temuan ini memberikan dasar empiris untuk mereformulasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada tingkat komunitas. Program pembelajaran bahasa Arab dasar yang berfokus pada kosakata dan struktur bacaan shalat dapat menjadi strategi praktis untuk meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. Mengingat kontribusi kompetensi bahasa Arab yang cukup besar terhadap pemahaman bacaan, intervensi pada aspek linguistik berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual masyarakat.

Penelitian ini juga memiliki implikasi dalam konteks literasi digital. Di era modern, berbagai aplikasi dan platform daring menyediakan terjemahan dan tafsir bacaan shalat. Namun kemudahan akses informasi tidak selalu menghasilkan peningkatan pemahaman. Tanpa kompetensi bahasa Arab dasar, individu tetap bergantung pada terjemahan dan tidak mampu melakukan verifikasi makna secara mandiri. Dengan demikian, literasi bahasa Arab menjadi bentuk kemandirian epistemologis dalam memahami teks ibadah.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat, penting untuk menempatkan temuan ini dalam batasan metodologisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang tidak dapat menjelaskan hubungan kausal secara mutlak. Selain itu, pengukuran kompetensi bahasa Arab dan pemahaman bacaan dilakukan melalui instrumen tes dan kuesioner, yang meskipun telah diuji validitas dan reliabilitasnya, tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi afektif dan spiritual yang lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman subjektif responden dalam memahami bacaan shalat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kompetensi bahasa Arab memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman bacaan shalat pada masyarakat perkotaan. Hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi instrumen fundamental dalam membangun kesadaran religius. Dalam konteks

urban yang kompleks dan dinamis, penguatan literasi bahasa Arab dapat menjadi salah satu strategi transformasi spiritual masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam integrasi kajian linguistik dan religiositas, serta kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas yang lebih efektif dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi bahasa Arab terhadap pemahaman bacaan shalat pada masyarakat perkotaan di Kelurahan Kenali Asam Atas, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,699$ dan tingkat signifikansi yang memenuhi kriteria uji statistik. Nilai koefisien determinasi sebesar 48,86% menunjukkan bahwa hampir setengah variasi dalam pemahaman bacaan shalat dapat dijelaskan oleh tingkat kompetensi bahasa Arab yang dimiliki responden. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan memahami kosakata dan struktur dasar bahasa Arab memiliki kontribusi substantif dalam meningkatkan kualitas pemahaman makna bacaan shalat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan instrumen utama dalam konstruksi makna teks, termasuk teks sakral dalam ibadah. Kompetensi linguistik memungkinkan individu tidak hanya melafalkan bacaan shalat secara fonetis, tetapi juga memahami kandungan maknanya secara kognitif dan reflektif. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang memiliki akses pendidikan relatif baik, variasi kompetensi bahasa Arab tetap ditemukan, yang menunjukkan bahwa literasi umum tidak otomatis berbanding lurus dengan literasi bahasa Arab sebagai bahasa ibadah.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program pembelajaran bahasa Arab dasar berbasis komunitas, khususnya yang berfokus pada kosakata dan struktur bacaan shalat. Upaya ini berpotensi meningkatkan kualitas pemahaman dan kekhusyukan ibadah masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kompetensi bahasa Arab tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi pada pendalaman pengalaman spiritual dan kualitas religiositas individu dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anuar, Y. M. S. and Zawiah, S. (2022). "Proficiency in Arabic Language and Its Influence on Comprehension of Text Reading of Arabic Literary Subjects". *Borneo Akademika*, 6(1), 95-106. <https://doi.org/10.24191/ba/v6i1/80381>.
- Cox, G. E., Hemmer, P., Aue, W. R., & Criss, A. H. (2018). Information and processes underlying semantic and episodic memory across tasks, items, and individuals. *Journal of Experimental Psychology General*, 147(4), 545-590. <https://doi.org/10.1037/xge0000407>.
-

- Frieola, V., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Examining the Correlation Between Qur'anic Reading Fluency and Arabic Text Reading Skill in Second Language Learners. *Alsinatuna*, 10(2), 238-251. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v10i2.11807>.
- Hopp, H. (2016). Cross-linguistic lexical and syntactic co-activation in L2 sentence processing. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 7(1), 96-130. <https://doi.org/10.1075/lab.14027.hop>.
- Kuntarto, E. (2017). Memahami konsepsi psikolinguistik. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Mubarak, A. S. (2018). Pengaruh kemampuan berbahasa Arab terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadis siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limbung Kab. Gowa (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mubarokah. (2014). Kontribusi penguasaan bahasa Arab terhadap pemahaman bacaan sholat siswa kelas VA SD Masjid Syuhada Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Napitu, V. A. N. Y., Nurcahyanti, M., Fadli, K., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2024). Analisis pemrosesan bahasa anak di otak menurut teori. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Papafragou, A., Trueswell, J. C., & Gleitman, L. R. (2022). Introduction. *The Oxford Handbook of the Mental Lexicon*, 1-6. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198845003.013.29>.
- Srinivasan, M. and Barner, D. (2020). Lexical, syntactic, and pragmatic sources of countability. *Language Faculty and Beyond*, 159-190. <https://doi.org/10.1075/lfab.16.08sri>.
- Sudirman, N. (2023). Pengaruh penguasaan kosakata bahasa Arab terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Weirick, J. D. and Lee, J. (2024). Syntactic flexibility and lexical encoding in aging sentence production: an eye tracking study. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1304517>.
- Wilson, S. M., Dehollain, C., Ferrieux, S., Christensen, L. E., & Teichmann, M. (2017). Lexical access in semantic variant PPA: Evidence for a post-semantic contribution to naming deficits. *Neuropsychologia*, 106, 90-99. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2017.08.032>.
- Zaidan, M., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan konstruktivisme Piaget-Vygotsky dalam meningkatkan fokus belajar PAI dan karakter Islami. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1126-1134.
-